

**KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI DAN FAKTOR PENYEBAB
GENERASI MUDA *NEET* DI PROVINSI GORONTALO**
***SOCIODEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS AND DETERMINANTS OF
YOUNG GENERATION UNDER NEET IN GORONTALO PROVINCE***

Andri Herdiana^{1*}, Arie Wahyu Wijayanto², dan Watekhr³

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Jl. Prof. Dr. Aloe Saboe No.117, Kota Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia;

²Politeknik Statistika STIS, Jl. Otto Iskandardita No. 64C, Kota Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia;

³Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik, Jl. Raya Jagakarsa No.70,
Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia;

E-mail Penulis Korespondensi: andryherdiana30@gmail.com

Diserahkan :22/01/2004; Diperbaiki : 16/02/2024; Disetujui: 19/03/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i1.1359

Abstrak

Bonus demografi Provinsi Gorontalo makin mendekati puncaknya dan kondisi saat ini yang belum sesuai harapan, jumlah pengangguran muda masih tinggi menjadi permasalahan yang harus segera diatasi. Salah satu permasalahan terkait kondisi usia muda ini adalah fenomena *Not in Education, Employment, or Training (NEET)*. *NEET* merupakan salah satu indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk mengetahui tingkat kerawanan penduduk muda usia 15-24 tahun dalam putus sekolah, pengangguran, serta merasa putus asa dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi dari penduduk usia muda di Provinsi Gorontalo yang menjadi *NEET* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensia model regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin, status disabilitas, pendidikan, status perkawinan, pengalaman kursus, pendidikan kepala rumah tangga, dan status perkawinan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* remaja.

Kata Kunci: Pendidikan, Bekerja, Regresi Logistik, *NEET*, Pelatihan

Abstract

The demographic bonus of Gorontalo Province is approaching its peak, and the current situation is not meeting expectations. One of the challenges related to the youth's current condition is the phenomenon of Not in Education, Employment, or Training (NEET). NEET serves as one of the indicators of Sustainable Development Goals to assess the vulnerability of the population aged 15-24 regarding school dropout, unemployment, and a sense of despair in the workforce. This research aims to identify the sociodemographic characteristics of the young population in Gorontalo Province, classified as NEET and to identify the influencing factors. The methods employed include descriptive statistical analysis and inferential statistics using binary logistic regression models. The research findings indicate that age, gender, disability status, education, marital status, course experience, household head's education, and household head's marital status significantly influence the NEET status of adolescents.

Keywords: Education, Employment, Logistic Regression, *NEET*, Training

PENDAHULUAN

Bonus demografi merupakan *windows of opportunity* bagi setiap negara. Kondisi ini bisa dinikmati apabila penduduk usia produktif yang tinggi benar-benar terserap di pasar kerja. Dengan begitu, momentum penguatan ekonomi bisa tercapai. Ketidaksiapan dalam menghadapi bonus demografi ini akan membawa malapetaka bagi negara itu sendiri. Salah satu kemungkinan yang terjadi adalah tingginya angka pengangguran apabila ledakan penduduk usia produktif tidak diiringi jumlah lapangan kerja yang memadai. Falikhah (2017) mengatakan bahwa bonus demografi akan menguntungkan perekonomian suatu negara apabila penduduknya berkualitas dan akan menjadi bumerang jika SDM-nya tidak dipersiapkan dengan baik.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau *United Nations* (UN) secara spesifik mendeskripsikan kondisi pengangguran muda kedalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Un.org 2023). *NEET* (*Not in Education, Employment, or Training*) merupakan salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengetahui tingkat kerawanan penduduk muda usia 15-24 tahun dalam putus sekolah, pengangguran, serta merasa putus asa dalam dunia kerja. Keberadaan pemuda sangat diperlukan sebagai bagian dari potensi masa depan pembangunan suatu wilayah (Novaldi and Wijayanto 2023; Rahmawati and Wijayanto 2021).

International Labour Organization (2020) mendefinisikan *NEET* sebagai penduduk yang sedang tidak berada dalam sistem pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti pelatihan/kursus. Sementara itu, penduduk usia muda didefinisikan sebagai seseorang yang berumur 15 sampai 24 tahun. Indikator *NEET youth* ini dianggap lebih menggambarkan kondisi pengangguran muda dibandingkan dengan indikator pengangguran yang lain. Penelitian terkait fenomena *NEET* sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik itu dalam cakupan nasional maupun regional. Febria, Ibrahim, dan Kamarni (2022) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status *NEET* seseorang pada masa pandemi di Indonesia. Hasilnya, jenis kelamin, umur, status perkawinan, status disabilitas, status pendidikan, dan wilayah seseorang tinggal berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* seseorang. Zoraya dan Wulandari (2020) juga melakukan penelitian serupa. Dengan cakupan Indonesia, menemukan bahwa karakteristik demografi dan karakteristik sosial mempengaruhi status *NEET* penduduk muda.

Dalam lingkup regional, penelitian tentang *NEET* juga banyak dilakukan. Citra (2022) meneliti faktor-faktor penyumbang *NEET* di Provinsi Jawa Barat dan menemukan bahwa umur, status perkawinan, jenis kelamin, status disabilitas, pendidikan tertinggi, pengalaman kerja, keterampilan, pendidikan dari Kepala Rumah Tangga (KRT), jumlah anak dalam rumah tangga, keberadaan lansia atau balita, keberadaan anggota rumah tangga yang bekerja, lokasi tempat tinggal, dan dampak Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap status seseorang untuk menjadi *NEET* atau tidak.

Anggraini, Taifur, dan N (2020) melakukan penelitian mengenai fenomena *NEET* dan determinannya di Provinsi Sumatera Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa umur, klasifikasi wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pendidikan, dan pendidikan KRT berpengaruh terhadap status *NEET* seseorang. Hasil lain yang diperoleh adalah bahwa jenis kelamin tidak begitu signifikan di provinsi dengan sistem matrilineal ini. Temuan yang sama dilakukan oleh Handayani dan Yuliani (2022) di Sulawesi Barat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa jenis kelamin, umur, pendidikan dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seorang pemuda menjadi *NEET*. Secara lebih jauh, penelitian tersebut menemukan bahwa kabupaten dengan tingkat *NEET* tertinggi memiliki angka harapan lama sekolah yang tinggi serta indikator pengangguran dan kemiskinan yang rendah. Hardiani, Yulmardi, dan Maisyarah (2023) mengeksplor determinan *NEET* di Provinsi Jambi melalui sudut pandang sosial ekonomi. Hasilnya dijelaskan bahwa *NEET youth* cenderung lebih tua, perempuan, berpendidikan tinggi, pernah kawin, kebanyakan bukan seorang migran, dan memiliki lebih sedikit saudara. Dari sisi karakteristiknya,

variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* adalah jenis kelamin, pendidikan, status kawin, dan pendapatan orang tua.

Penelitian terbaru lainnya dilakukan (SNA 2023) dengan lingkup penelitian Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status seseorang menjadi *NEET* atau tidak adalah jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, status perkawinan, pendidikan dari kepala rumah tangga, dan status disabilitas. Penelitian dalam lingkup makro pun pernah dilakukan Amendola (2022). Penelitiannya mempelajari pengaruh indikator makroekonomi terhadap indikator *NEET* suatu negara. Hasilnya menunjukkan bahwa ketimpangan, kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan berpengaruh signifikan terhadap indikator *NEET* suatu negara.

Dari penelitian-penelitian yang dijelaskan tersebut, belum ada penelitian yang fokus pada permasalahan *NEET* di Provinsi Gorontalo. Adapun penelitian yang dilakukan di Gorontalo (Pakaya, Arham, and Bumulo 2023) mengulas Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara makro. Berdasarkan hal tersebut dan juga urgensi yang dihadapi Provinsi Gorontalo terkait kualitas bonus demografi, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo 2023), Provinsi Gorontalo akan berada dalam puncak bonus demografi pada tahun 2025. Bonus Demografi ini akan berakhir di tahun 2044 (BPS 2023). Namun, melihat kondisi saat ini, Provinsi Gorontalo memerlukan perhatian khusus baik dari sisi pengentasan kemiskinan maupun tingkat pengangguran usia mudanya masih sangat tinggi (Hutahaean and Wijayanto 2022). Pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka usia muda di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 11,94 persen. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 11,35 persen (Badan Pusat Statistik 2023). Selain itu, dari total penduduk yang menganggur di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022, 63,54 persennya adalah kaum muda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik sosiodemografi dari penduduk usia muda di Provinsi Gorontalo yang menjadi *NEET* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Harapannya, hasil temuan ini bisa menjadi dasar bagi para pembuat kebijakan dalam mengelola dan mengatur potensi penduduk usia muda dengan maksimal. Selain itu, penelitian ini berusaha mengisi gap literatur mengenai isu *NEET* di Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dengan grafik dan tabel digunakan untuk memberi gambaran umum terkait karakteristik dari status *NEET* pemuda usia 15-24 tahun. Sementara itu, analisis inferensia yang digunakan adalah regresi logistik biner untuk menjawab variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* pemuda usia 15-24 tahun dan juga untuk melihat kecenderungan dari variabel-variabel tersebut. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data ketenagakerjaan yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 1,924 orang yang mewakili penduduk umur 15-24 tahun yang tersebar di enam Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo.

International Labour Organization (2020) mendefinisikan *NEET* sebagai penduduk yang sedang tidak menempuh pendidikan, bekerja maupun pelatihan. Cakupan umur 15-24 tahun merupakan standar internasional yang dipakai dalam konsep usia muda kaitannya dengan *SDGs*. Kategori Tidak Menempuh Pendidikan adalah mereka yang belum pernah sekolah maupun sudah tidak bersekolah lagi pada jenjang pendidikan formal ataupun nonformal. Kategori Tidak Bekerja merupakan tidak melakukan kegiatan memperoleh penghasilan ataupun membantu memperoleh penghasilan minimal satu jam dalam

seminggu terakhir. Tidak sedang pelatihan merupakan mereka yang pada saat pencacahan tidak sedang mengikuti pelatihan/kursus/training. Klasifikasi wilayah yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tempat tinggal dari seseorang. Klasifikasi ini dibagi menjadi perkotaan dan perdesaan. Status migrasi seseorang dilihat dari wilayah tempat tinggalnya dalam 5 tahun terakhir. Seseorang dikatakan mengalami migrasi risen (seorang migran) apabila wilayah tempat tinggalnya saat ini berbeda dengan wilayah tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu (Badan Pusat Statistik 2022).

Tabel 1. Variabel yang Digunakan

No	Variabel	Simbol	Skala	Nilai
1	Status <i>NEET</i>	Y	Nominal	1 <i>NEET</i> 0 bukan <i>NEET</i> *
2	Kelompok umur	X1	Nominal	1 20-24 tahun 0 15-19 tahun*
3	Jenis kelamin	X2	Nominal	1 perempuan 0 laki-laki*
4	Pendidikan terakhir	X3	Nominal	1 SMA sederajat 0 selain SMA sederajat*
5	Status perkawinan	X4	Nominal	1 pernah kawin 0 belum kawin*
6	Status disabilitas	X5	Nominal	1 disabilitas 0 bukan disabilitas*
7	Klasifikasi wilayah	X6	Nominal	1 perkotaan 0 perdesaan*
8	Pengalaman kursus	X7	Nominal	1 ya 0 tidak*
9	Status migrasi risen	X8	Nominal	1 migran 0 bukan migran*
10	Pengalaman kerja	X9	Nominal	1 tidak 0 ya*
11	Pendidikan terakhir KRT	X11	Nominal	1 SMA sederajat 0 selain SMA sederajat*
12	Status perkawinan KRT	X12	Nominal	1 pernah kawin 0 belum kawin*

*referensi

Model regresi logistik biner yang digunakan mengikuti bentuk umum (Hosmer and Lemeshow 2000) dalam:

$$y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_i x_i \quad \dots \dots \dots (1)$$

di mana y merupakan variabel tak bebas dalam hal ini status *NEET* seseorang. Nilai y=1 berarti individu atau amatan merupakan *NEET*, sedangkan y=0 artinya amatan bukan *NEET*. Selain itu, β dan X masing-masing adalah nilai koefisien parameter dan variabel bebas. Secara lengkap, variabel bebas dan tak bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Odd-Ratio digunakan untuk menganalisis hasil dari model regresi pada persamaan (1). *Odd-ratio* adalah ukuran kecenderungan seberapa besar peluang sesuatu terjadi pada satu kelompok dibandingkan dengan kelompok lain berdasarkan nilai variabel x. *Odd-ratio* untuk y=1 dinotasikan sebagai berikut:

$$OR = \left[\frac{p(x_i=1)/(1-p(x_i=1))}{p(x_i=0)/(1-p(x_i=0))} \right] = \exp (\beta_i) \quad \dots \dots \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

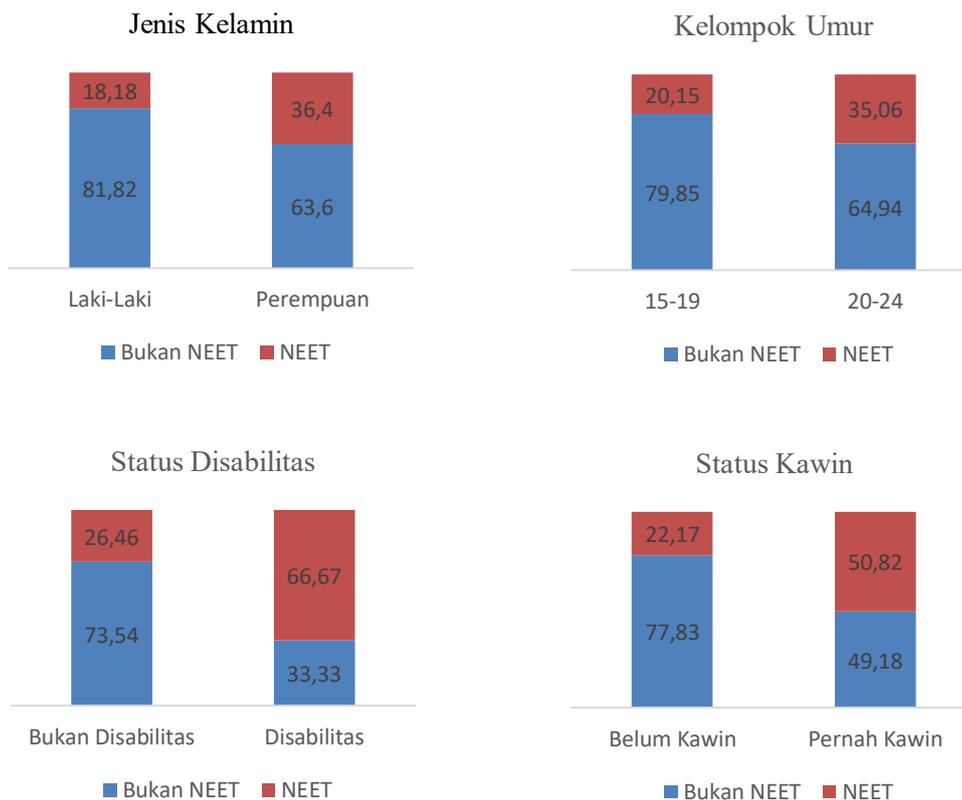
Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan status *NEET* usia muda di Provinsi Gorontalo. Sebanyak 26,72 persen penduduk berusia 15-24 tahun di Provinsi Gorontalo masuk ke dalam kategori *NEET*. Kabupaten dengan proporsi penduduk usia muda *NEET* tertinggi adalah Kabupaten Boalemo sebesar 31,86 persen. Sementara itu, kabupaten dengan proporsi penduduk usia muda *NEET* terendah yaitu Kabupaten Gorontalo di mana 23,00 persen-nya adalah *NEET*.

Tabel 2. Persentase Status *NEET* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo

Nama Kabupaten/Kota	Status <i>NEET</i> (%)	
	Bukan <i>NEET</i>	<i>NEET</i>
Boalemo	68.14	31.86
Gorontalo	77.00	23.00
Pohuwato	69.10	30.90
Bone Bolango	75.15	24.85
Gorontalo Utara	72.26	27.74
Kota Gorontalo	76.01	23.99
Total	73.28	26.72

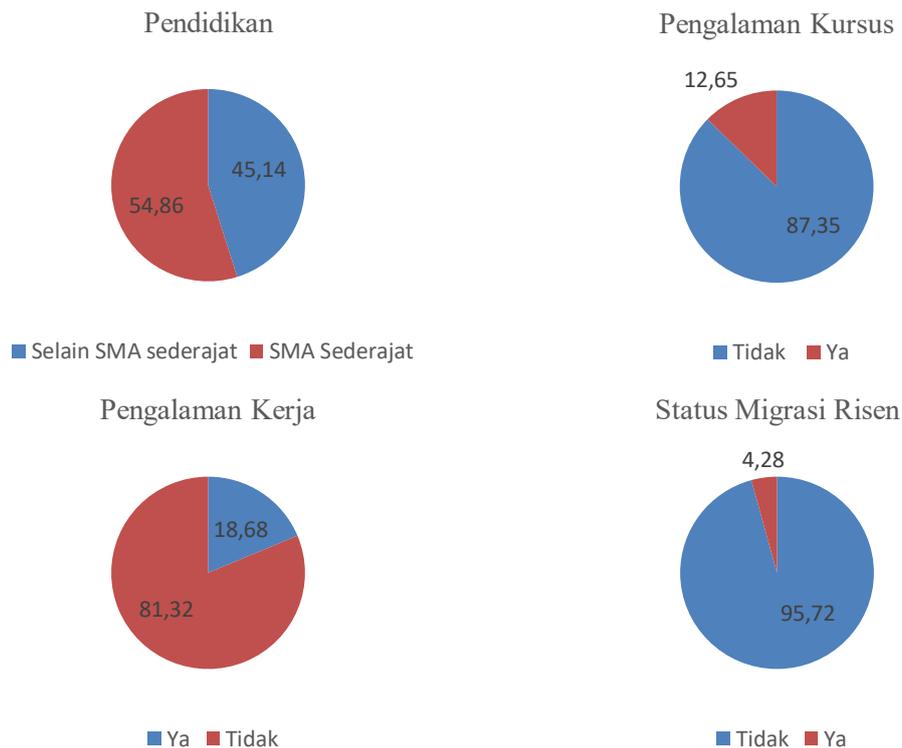
Sumber: Data diolah



Gambar 1. Proporsi *NEET* dan Bukan *NEET* Berdasarkan Ciri Individu.

Pemuda yang berstatus *NEET* dan bukan *NEET* dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa karakteristik. Pattinasarany (2019) membaginya menjadi 5 kelompok, yaitu ciri individu, karakteristik rumah tangga, akses terhadap informasi, kemampuan bahasa, dan keaktifan secara sosial. Dalam penelitian ini, ciri individu diwakili oleh jenis kelamin,

umur, status disabilitas, dan status perkawinan. Dari Gambar 1 terlihat bahwa proporsi *NEET* pemuda perempuan lebih besar dibandingkan dengan proporsi *NEET* pemuda laki-laki. Sebanyak 36,4 persen perempuan berstatus *NEET*. Sementara itu, hanya 18,18 persen dari laki-laki yang merupakan seorang *NEET*. Jika dilihat dari kelompok umurnya, proporsi *NEET* pada kelompok umur 20-24 tahun lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 tahun. Begitupun dengan status disabilitas dan status perkawinan seorang pemuda. Proporsi *NEET* pada pemuda yang mengalami disabilitas dan pemuda pernah kawin lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi *NEET* dari pemuda yang bukan seorang disabilitas dan belum kawin.



Gambar 2. Karakteristik *NEET* Berdasarkan Akses Informasi

Kegiatan menempuh pendidikan, kursus, dan bekerja bisa menjadi salah cara seseorang memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, seseorang yang bermigrasi akan membawa pengalamannya di tempat sebelumnya untuk beradaptasi ditempat yang baru. Dari Gambar 2 terlihat bahwa status *NEET* didominasi oleh pemuda yang pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat serta tidak memiliki pengalaman dalam kursus maupun bekerja. Bahkan mereka yang *NEET* 95,72 persen adalah pemuda yang tidak pernah bermigrasi dalam 5 tahun terakhir.

Statistik Inferensia

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas mempengaruhi status *NEET* seorang pemuda secara bersama-sama. Tabel 3 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 249,835 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga keputusannya adalah tolak H_0 . Artinya dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi lima persen, telah cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat minimal satu

variable bebas dalam penelitian yang berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* serorang pemuda.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	249.835	11	.000
	Block	249.835	11	.000
	Model	249.835	11	.000

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Biner Determinan *NEET*

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Odd Ratio
Kelompok_Umur	.299	.023	1.348
Jenis Kelamin	.820	.000	2.271
Status Disabilitas	2.392	.000	10.931
Status Perkawinan	.912	.000	2.489
Klasifikasi Wilayah	-.074	.552	.929
Pengalaman Kursus	-.456	.007	.634
Status Migrasi Risen	.273	.393	1.314
Pengalaman Kerja	-.141	.378	.868
Pendidikan terakhir	.860	.000	2.362
Status Perkawinan KRT	1.542	.005	4.674
Pendidikan terakhir_KRT	-.349	.026	.705
Constant	-3.417	.000	.033

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4, variabel umur berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* usia muda. Kelompok umur 20-24 tahun memiliki peluang 1,348 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 19-20 tahun untuk menjadi seorang *NEET*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh SNA (2023) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia semakin tinggi peluangnya menjadi seorang *NEET*.

Selain umur, jenis kelamin juga berpengaruh signifikan terhadap peluang seorang menjadi *NEET*. Kecenderungan perempuan untuk menjadi *NEET* 2,271 kali lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan menghabiskan sebagian besar waktunya mengurus rumah tangga (Febria, Ibrahim, and Kamarni 2022). Hasil ini bisa juga mengindikasikan adanya diskriminasi gender di pasar kerja (Hardiani, Yulmardi, and Maisyarah 2023).

Status disabilitas seorang pemuda menjadi salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status *NEET*nya. Pemuda penyandang disabilitas mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi seorang *NEET*. Nilai *odd ratio* sebesar 10,931 menunjukkan bahwa pemuda dengan keterbatasan fungsional berpeluang 10,931 kali lebih besar dibandingkan dengan pemuda yang bukan penyandang disabilitas untuk menjadi seorang *NEET*. Temuan ini menunjukkan bahwa masih besarnya *gap* antara para penyandang disabilitas dalam memperoleh kesempatan untuk bekerja, mengikuti training maupun pendidikan. Temuan ini sejalan dengan dengan yang dilakukan oleh SNA (2023) dan Citra (2022) yang menemukan bahwa status disabilitas seorang pemuda 15-24 tahun berpengaruh signifikan terhadap status *NEET*nya. Bahkan Febria, Ibrahim, dan Kamarni (2022), menyatakan bahwa kurangnya jenis pekerjaan untuk para penyandang disabilitas bisa jadi menjadi salah satu alasan.

Berdasarkan status perkawinan, variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap peluang seorang pemuda menjadi *NEET*. Pemuda dengan status pernah kawin berpeluang 2,489 kali lebih besar untuk menjadi seorang *NEET* dibandingkan dengan pemuda yang belum pernah kawin. Hal ini disebabkan karena pemuda yang pernah kawin sudah mulai

terlibat dalam pemenuhan ekonomi keluarga maupun rumah tangganya. Bahkan Citra (2022) menemukan bahwa Perempuan yang sudah menikah lebih mudah untuk terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga. Keterlibatan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga ini tidak diikuti dengan perolehan lapangan pekerjaan sehingga pemuda-pemuda yang aktif dipasar tenaga kerja ini akan menjadi seorang pengangguran.

Pemuda umur 15-24 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan mempunyai peluang lebih kecil (*odd ratio*=0,929) untuk menjadi seorang *NEET* dibandingkan dengan pemuda umur 15-24 tahun yang tinggal di wilayah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda yang tinggal di daerah perkotaan memiliki lebih banyak akses terhadap lapangan pekerjaan, fasilitas Pendidikan maupun akses terhadap pelatihan atau kursus. Meskipun demikian, variabel klasifikasi wilayah ini tidak berpengaruh signifikan terhadap status *NEET* seorang di Provinsi Gorontalo.

Variabel pengalaman kursus berpengaruh secara signifikan terhadap peluang seorang pemuda 15-24 tahun menjadi *NEET*. Pemuda umur 15-24 tahun yang mempunyai pengalaman kursus atau pelatihan berpeluang lebih kecil (*odd ratio* =0,634) untuk menjadi *NEET* dibandingkan dengan pemuda yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Mereka yang memiliki pengalaman kursus cenderung lebih mudah untuk terlibat di pasar tenaga kerja.

Status Migran seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang menjadi *NEET* atau tidak. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan Zoraya dan Wulandari (2020) yang menemukan bahwa seseorang yang bukan migran memiliki kecenderungan lebih rendah menjadi seorang *NEET* dibandingkan mereka yang migran. Meskipun begitu, Seorang pemuda berumur 15-24 tahun yang pernah bermigrasi 5 tahun terakhir, memiliki kecenderungan 1,314 kali untuk menjadi seorang *NEET* dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah bermigrasi.

Pemuda yang tidak memiliki pengalaman kerja memiliki kecenderungan lebih kecil 0,868 kali dibandingkan dengan pemuda yang memiliki pengalaman kerja untuk menjadi seorang *NEET*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Citra 2022) yang menyatakan sebaliknya. Hal tersebut bisa dikarenakan penduduk yang belum memiliki pengalaman kerja masih aktif dalam jenjang Pendidikan tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa pemuda yang sudah pernah bekerja memiliki kesulitan untuk kembali ke pasar kerja. Meskipun demikian, pengalaman kerja ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang menjadi *NEET* di Provinsi Gorontalo.

Pendidikan terakhir yang ditamatkan seorang pemuda 15-24 tahun memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan pemuda tersebut menjadi seorang *NEET*. Mereka yang pendidikan terakhirnya SMA sederajat memiliki kecenderungan 2,362 kali lebih tinggi untuk menjadi *NEET* dibandingkan dengan mereka yang Pendidikan terakhirnya selain SMA sederajat. Temuan ini selaras dengan penelitiannya (Citra 2022) yang menyatakan bahwa mereka yang lulusan SMA memiliki kecenderungan lebih besar dikarenakan biaya pendidikan lanjutan yang mahal dan persaingan yang ketat untuk masuk ke perguruan tinggi.

Status perkawinan dari kepala rumah tangga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan dari pemuda umur 15-24 tahun untuk menjadi seorang *NEET*. Kecenderungan pemuda-pemuda yang kepala rumah tangganya berstatus pernah kawin menjadi seorang *NEET*nya menjadi lebih tinggi (sebesar 4,674 kali) dibandingkan dengan pemuda yang kepala rumah tangganya belum pernah kawin. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan Anggarini, Taifur, dan N (2020) yang menyatakan demikian. Bahkan (INUI, SANO, and HIRATSUKA 2007) menemukan bahwa mereka yang merupakan *NEET* biasanya berasal dari keluarga kurang beruntung karena terjadi kekerasan, perceraian maupun perpisahan.

Selain status perkawinan dari KRT, tingkat pendidikan dari KRT juga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seorang pemuda untuk menjadi seorang *NEET*. Pemuda yang Pendidikan terakhir KRTnya adalah SMA sederajat memiliki kecenderungan lebih kecil (sebesar 0,705 kali) untuk menjadi seorang *NEET* dibandingkan dengan yang KRTnya selain SMA sederajat. Hal ini mendukung temuan (Citra 2022) yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) cenderung bisa mendukung anaknya untuk dapat menempuh pendidikan dan pekerjaan yang layak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan berbagai macam faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang *NEET* baik faktor internal, pengalaman, maupun lingkungan itu sendiri. Umur, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, dan Status disabilitas menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk menjadi seorang *NEET*. Pengalaman kursus dan pendidikan yang ditamatkan menjadi faktor pengalaman yang berpengaruh terhadap status *NEET* seorang pemuda. Sementara itu, Status perkawinan KRT dan pendidikan terakhir dari KRT juga berpengaruh terhadap kecenderungan seorang pemuda menjadi seorang *NEET*.

Penyandang disabilitas 10,9 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas. Perempuan 2,3 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan laki-laki. Kelompok umur 20-24 tahun 1,3 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 tahun. Mereka yang berstatus pernah kawin 2,5 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan yang belum kawin. Penduduk yang memiliki pengalaman kursus berisiko lebih kecil menjadi *NEET* dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman kursus. Pemuda yang berijazah SMA sederajat 2,4 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan yang berijazah selain SMA sederajat. Pemuda dengan KRT pernah kawin 4,7 kali lebih berisiko menjadi *NEET* dibandingkan dengan pemuda dengan KRT belum kawin.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel umur, jenis kelamin, status disabilitas, status perkawinan, pengalaman kursus dan pendidikan terakhir signifikan berpengaruh terhadap *NEET*, dengan demikian pemerintah bisa memfokuskan arah kebijakan kepada beberapa hal sebagai berikut: (a) penyediaan lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas; (b) pemberlakuan kuota pekerja disabilitas di seluruh perusahaan ataupun pemberi kerja; (c) program *training* siap usaha/kerja untuk lulusan SMA dan pemuda yang sudah menikah dan tidak melakukan aktivitas ekonomi; (d) memperketat batas usia perkawinan untuk mengurangi jumlah perkawinan dini; (e) pemberian voucher gratis untuk penduduk muda mengikuti kursus/*training*/pelatihan; dan (f) memberikan bantuan modal untuk ibu rumah tangga yang memulai usaha berbasis rumah tangga (UMKM). Karena keterbatasan penelitian ini, pertimbangan faktor lingkungan maupun budaya suatu daerah perlu dipertimbangkan dalam perumusan model di penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amendola, Simone. 2022. "Macro-Determinants of NEET: An Ecological Study at the Country Level of Analysis for the Period 1997–2020." *Youth* 2 (3): 384–90. doi:10.3390/youth2030028.
- Anggraini, Chintia, Werry Darta Taifur, and Zulkifli N. 2020. "Phenomenon and Determinant Characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) Youth in Matrilineal Province." *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 7 (4): 327–40. doi:10.22437/ppd.v7i4.8690.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Pedoman Pencacahan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Agustus 2022*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. <https://gorontalo.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2023. *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020-2035 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Gorontalo: BPS Provinsi Gorontalo.
- BPS. 2023. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 : Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Citra, Hella. 2022. "Faktor-Faktor Penyumbang *NEET* di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 17 (1): 17–30. doi:10.47441/jkp.v17i1.240.
- Falikhah, Nur. 2017. "Bonus Demografi Peluang dan Tantangan bagi Indonesia." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 16 (32). doi:10.18592/alhadharah.v16i32.1992.
- Febria, Angi Yefita, Arief Ibrahim, and Neng Kamarni. 2022. "Faktor yang Mempengaruhi Neet pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 17 (3): 591–602. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/22935>.
- Handayani, Putri Wahyu, and Efi Yuliani. 2022. "Analisis Pemuda *NEET* (Not in Employment, Education, or Training)." *Forum Ekonomi* 24 (2): 267–79. doi:10.30872/jfor.v24i2.10507.
- Hardiani, Hardiani, Yulmardi Yulmardi, and Nyimas Dian Maisyarah. 2023. "Exploring the Determinants of NEET Youth in Jambi Province: A Socioeconomic Perspective." *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 11 (1): 31–44. doi:10.22437/ppd.v11i1.22074.
- Hosmer, David W, and Stanley Lemeshow. 2000. *Applied Logistic Regression Second Edition*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Hutahaean, Yohana Madame, and Arie Wahyu Wijayanto. 2022. "Klasifikasi Rumah Tangga Penerima Subsidi Listrik di Provinsi Gorontalo Tahun 2019 dengan Metode K-Nearest Neighbor dan Support Vector Machine." *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JustIN)* 10 (1): 63. doi:10.26418/justin.v10i1.51210.
- International Labour Organization. 2020. "Young People Not in Employment , Education Technical Brief N O 3." *ILO. Technical Brief*, no. November 2019.
- INUI, Akio, Masahiko SANO, and Maki HIRATSUKA. 2007. "Precarious Youth and Its Social/Political Discourse: Freeters, NEETs, and Unemployed Youth in Japan (Comparative Studies on NEET, Freeter, and Unemployed Youth in Japan and the UK)." *Humanities Bulletin. Educational Science* 42: 73–100. <https://tokyo-metro-u.repo.nii.ac.jp/api/records/979>.
- Novaldi, Jeremia, and Arie Wahyu Wijayanto. 2023. "Analisis Cluster Kualitas Pemuda di Indonesia pada Tahun 2022 dengan Agglomerative Hierarchical dan K-Means." *Komputika : Jurnal Sistem Komputer* 12 (2): 91–99. doi:10.34010/komputika.v12i2.10348.

- Pakaya, N, M A Arham, and F Bumulo. 2023. "Pengaruh Pengeluaran Dana Pendidikan, Dana Kesehatan, Dana Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) di" *Jurnal Studi Ekonomi dan ...* 1 (1): 1–9. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep/article/view/21246%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep/article/download/21246/6986>.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2019. "Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 24 (1): 1–25. doi:10.7454/mjs.v24i1.10308.
- Rahmawati, Delvina Nur, and Arie Wahyu Wijayanto. 2021. "Perbandingan Algoritma Partitioning dan Hierarchical Clustering untuk Pengelompokan Wilayah Menurut Karakteristik Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2021." *Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer (KLIK)* 10.
- SNA, Dara. 2023. "Characteristics and Determinants of *NEET Youth* in Kalimantan Barat." *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 13 (1): 70–82. doi:10.12928/optimum.v13i1.6826.
- Un.org. 2023. "Sustainable Development Goals." <https://sdgs.un.org/goals>.
- Zoraya, Elfrida, and Mirta Dwi Wulandari. 2020. "Karakteristik Kaum Muda pada Pasar Tenaga Kerja dan Determinan Neet Di Indonesia." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan* 4 (2): 12. doi:10.32630/sukowati.v4i2.144.

